



## Penguatan Pendidikan Seksual Melalui Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah SD IT Insantama Malang

**Aisyah Nuramini**

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Bengkulu

Email: [aisyaaminibatam48@gmail.com](mailto:aisyaaminibatam48@gmail.com)

### Abstrak

Melihat fenomena kejahatan seksual yang semakin tinggi. Perlu adanya penguatan pendidikan seksual dengan mengintegrasikan nilai agama. Kurikulum berbasis fitrah merupakan pengembangan dari pendidikan Islam. Kurikulum ini dirancang dengan memperhatikan potensi (fitrah) manusia sejak lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan keterlibatan guru serta orang tua dalam implementasi kurikulum berbasis fitrah khususnya dalam penguatan pendidikan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan temuan di lapangan, konsep fitrah di SD IT Insantama Malang terintegrasi dalam kurikulum Bina Syakhshiyah Islam (BSI). Pendidikan seksual berdasarkan kurikulum ini diberikan berdasarkan jenjang usia anak. Selain guru yang terlibat dalam pendidikan seksual melalui kurikulum berbasis fitrah, orang tua juga turut andil. Keterlibatan orang tua sering dilakukan dengan komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dengan kunjungan ke rumah siswa, memfasilitasi forum parenting, kunjungan rutin orang tua ke sekolah. Komunikasi tidak langsung dilakukan melalui buku catatan yang berisikan riwayat perkembangan siswa dan materi yang disampaikan di sekolah.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Seksual, Kurikulum Berbasis Fitrah*

### Abstract

The phenomenon of sexual crime is increasing. It is necessary to strengthen sexual education by integrating religious values. Fitrah-based curriculum is the development of Islamic education. This curriculum is designed with respect to human potential (nature) from birth. This study aims to determine the activity and involvement of teachers and parents in implementing a nature-based curriculum, especially in strengthening sexual education. This study uses a qualitative method with a case study approach. Based on findings in the field, the concept of fitrah at SD IT Insantama Malang is integrated into the Bina Syakhshiyah Islam (BSI) curriculum. Sexual education based on this curriculum is given based on the age level of the child. In addition to teachers being involved in sexual education through a nature-based curriculum, parents also contribute. Parental involvement is often done through direct and indirect communication. Direct communication with visits to students' homes, facilitating parenting forums, regular visits by parents to schools. Indirect communication is done through a notebook that contains a history of student development and material presented at school.

**Keyword :** *Sex Education, Based Fitrah Curriculum*

## PENDAHULUAN

Terakhir belakangan ini, kasus-kasus kejahatan seksual tengah santer di masyarakat. Terutama yang pelaku dan lokasi terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan, yang dibiasanya digunakan siswa untuk menimba ilmu. Pelakunyanpun merupakan orang terdekat siswa yang lazimnya memberikan teladan bagi siswa. Berdasarkan angka kasus, tindakan kejahatan ini kian hari semakin bertambah. Contoh kasus kekerasan seksual misalnya, menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang Januari sampai Juli 2022 ada 12 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di lembaga pendidikan. Kasus tersebut terjadi 25 % sekolah dibawah KemendikbudRistek dan 75 % di bawah Kemenag (Media Indonesia: 2022) Data tersebut berdasarkan laporan keluarga korban kepada kepolisian dan terjadi pada satu tempat saja yaitu lembaga pendidikan. Berdasarkan catatan KemenPPA selama tiga tahun terakhir terdapat 26.200 kasus yang diantaranya 11,33 persen merupakan kasus kekerasan seksual (KemenPPA: 2021). Angka ini tercatat mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan belum termasuk angka pelecehan seksual dan penyimpangan seksual. Bukti ini turut membawa keresahan di masyarakat, karena lembaga pendidikan, bukan lagi tempat yang aman dari kejahatan seksual.

Berdasarkan data di atas, angka kasus kekerasan seksual terjadi sekolah dibawah wewenang Kementerian Agama (Kemenag) yang notabene wilayah dengan sadar atau memahami konteks agama. Selain kasus kejahatan seksual, marak perilaku juga penyimpangan seksual. Kasus penyimpangan seksual tersebut seperti Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Merebaknya fenomena penyimpangan seksual seperti ini, jelas memberikan ancaman masa depan siswa. Karena tidak ada jaminan apapun, generasi Indonesia tidak terlibat kasus-kasus di atas. Terlebih perkembangan pengetahuan dan teknologi, mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan mengakses informasi yang tidak terjangkau oleh orang tua.

Berawal dari kurangnya pemahaman tentang seksual menjadi penyebab kasus kejahatan dan penyimpangan seksual yang terjadi. Pemerintah melalui Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Kesehatan tahun 2020 telah meresmikan modul kesehatan reproduksi untuk siswa sekolah dasar (Direktorat SD: 2020). Namun seiring perjalanan waktu, langkah ini kurang efektif untuk menekankan kasus tentang seksualitas. Pemahaman seks tidak hanya sebatas mengenalkan alat reproduksi melainkan cara merawat, mencegah, memahami dampak buruknya. Termasuk membentuk pandangan berfikir dan sikap tentang seksualitas.

Pada dasarnya Pendidikan seksual salah satu tindakan preventif, untuk melindungi dirinya dari kekerasan yang bisa terjadi tanpa mengenal batas tempat dan waktu. Pendidikan seksual merupakan tanggungjawab bersama, mengingat bahwa pilar pendidikan bukan hanya dibebankan sekolah. Pendidikan informal salah satunya, memiliki peran untuk memberikan pemahaman seksualitas tersebut. Karena keluarga merupakan sekolah pertama dan terdekat. Pendidikan seksualitas sebaiknya diperkenalkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama. Diawali dengan memahami konsep dasar fitrah pada manusia. Pengintegrasian tersebut bertujuan agar agama tetap menjadi acuan dalam berfikir dan bertindak sehingga tidak terjadi pertentangan dalam pemahaman dan prakteknya.

Kurikulum berbasis fitrah merupakan salah satu pengembangan kurikulum dari Pendidikan islam. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT. Bersumber dari hadist "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR. Bukhari Muslim)". Posisi orang tua menjadi posisi yang krusial dalam memberikan pemahaman khusus pemahaman dasar

kehidupan. Namun agar lebih terarah, kurikulum ini difasilitasi oleh sekolah sehingga orang tua dan sekolah memiliki visi yang sama mengajarkannya. Peran orang tua (rumah) dan guru (sekolah) dibutuhkan untuk menanamkan pendidikan seksual berdasarkan pemahaman Islam. Sehingga fitrah siswa tumbuh terarah sesuai dengan potensinya.

Pada dasarnya apapun pilihan model pendidikan untuk anak sejatinya keluarganya yang berperan penuh dalam mengembangkan fitrah anak yang telah dititipkan. Karena sekolah yang baik, belum tentu terdidik dengan baik. Orang tua bertugas mendidik dan mengajarkan adab kepada anaknya sehingga tumbuh potensinya. Berdasar perihal tersebut, orang tua wajib selektif dalam memilih sekolah. Sehingga orang tua juga turut andil dalam menjaga fitrah siswa dan mengembangkannya. Dengan implementasi kurikulum berbasis fitrah, diharapkan dapat menguatkan potensi-potensi anak yang telah dititipkan oleh Allah SWT terutama dalam mengembakan potensi fitrah seksualitasnya (Santosa: 2017)

Memahami pendidikan seksual tidak hanya sekedar mengenal alat reproduksi dan aktivitas reproduksinya. Perlu pemahaman yang luas untuk mengenal pendidikan seksual tersebut, sehingga mempelajarinya tidak hanya secara parsial belaka. Diawali dengan pengertian seksual, Potter dan Perry menjelaskan bahwa seksual yaitu sesuatu hal berhubungan dengan masalah hubungan seksual antara perempuan dan laki-laki (Marhayati: 2021). Sedangkan Dariyo mengatakan bahwa masyarakat selalu beranggapan bahwa seks sebatas hubungan seks antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pendapat tersebut, seksual dapat didefinisikan sebagai permasalahan hubungan reproduksi, regenerasi biologis antara laki-laki dan perempuan.

Jika dihubungkan dengan pendidikan seksualitas maka suatu usaha dalam memberikan pemahaman seputar fungsi organ seks, batasan seks, tanggungjawab, dan sebagai usaha preventif terjadinya penyimpangan dan kejahatan seksual sejak dini. Pemahaman ini harus mengintegrasikan nilai-nilai agama. Dengan integrasi nilai-nilai agama (tauhid), mengajarkan pada siswa akan rasa takut dan percaya pada Allah SWT. Sehingga pendidikan seksual tidak hanya sekedar menghindari dari penyimpangan seksual. Selain itu mencegah siswa, untuk terpengaruh pada lingkungan yang negative (ikut menjadi pelaku kejahatan seksual). Pendidikan seksual berlangsung dengan memperhatikan jenjang usianya. Pada awal masa anak, diperkenalkan identitas dirinya (gender). Selanjutnya dalam Al Qur'an, terdapat 3 (tiga) terjemahan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perkembangan manusia (Marhayati: 2021), yaitu:

1) Q.S. Al Hajj ayat 5

Artinya: "...kemudian dilahirkan kamu sebagai bayi, kemudian perlahan kamu menuju kedewasaan dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan diantara kamu ada pula yang panjang usianya sampai tidak mengenal siapapun (pikun)...". (Q.S. Al-Hajj)

2) Surah Ar-Ruum ayat ke 54

Artinya: "Allah telah menciptakan manusia dari keadaan lemah, lalu setelahnya menjadikan kamu kuat; lalu dijadikan lagi kamu lemah. Allah maha menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Allah yang maha Mengetahui lagi Maha Kuasa" (QS. Al-Rum:54)

3) Surah Al-Hadid ayat ke 20

Aryinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan". (Q.S. Al Hadid:20)

Berdasarkan ketiga ayat Al Qur'an tersebut, menjelaskan pada surah al Hajj dan ar Ruum bahwa kehidupan manusia melalui tiga periode yaitu 1) masa kanak-kanak, ditunjukkan dengan

keadaan manusia yang masih lemah; 2) masa baligh, dengan keadaan manusia telah dewasa dan kuat, dan 3) masa usia lanjut berkebalikan dengan nomer satu, secara psikologi menjadi pikun dan biologis menjadi lemah. Selanjutnya surah al Hadid menjelaskan ada lima masa kehidupan yaitu (1) masa permainan, masa ini anak belum memiliki inisiatif untuk hidup, sebatas hanya mengikuti nalurinya; (2) masa main-main dimulai sekitar usia 6-13 tahun, masa ini ditandai dengan anak mulai mengenal senangnya bermain namun belum memahami tujuan hidupnya; (3) masa menghias dan mempercantik diri, dimulai usia 14-24 tahun. Masa ini dikenal dengan masa remaja, yangmana anak mulai tertarik dengan lawan jenis; (4) Bermewahan pada usia 25 tahun; (5) menikmati harta bersama keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa setiap masa memiliki karakteristik psikologis dan biologis yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual harus dikenalkan dan dipahami secara berjenjang dan bertahap sesuai dengan usianya. Agar siswa mampu berfikir dan memahaminya. Sehingga tidak hanya sebatas mengenal atau tahu saja. Namun mampu untuk melakukannya sesuai dengan fitrah manusia yang dititipkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan prespektif Islam, manusia terlahir dengan membawa potensi. Potensi tersebut dikenal dengan fofrah, yang kemudian dikembangkan dalam segenap usaha yang mengacu pada Al Qur'an. Kurikulum berbasis fitrah adalah desain pembelajaran yang berusaha mengembangkan potensi anak sesuai dengan fitrah yang Allah SWT titipkan. Menurut Husna & Putri (2021) ada dasar-dasar dalam pendidikan berbasis fitrah yaitu: (1)menemani bukan layaknya mengatur atau mensetting; (2) membangkitkan dan menyadarkan bukan merekayasa; (3) memanfaatkannya lebih baik daripada harus mengatur secara sistematis; (4) sesuai tahap perkembangan anak dan (5) membuat program yang khas karena setiap anak adalah unik.

Konsep kurikulum berbasis fitrah ini dirancang dengan mengembangkan fitrah yang telah dititipkan. Berdasarkan kajiannya bahwa fitrah anak dibagi menjadi delapan jenis, yaitu (1) fitrah keimanan; (2) fitrah belajar dan bernalar; (3) fitrah bakat; (4) fitrah seksualitas; (5) fitah estetika dan Bahasa; (6) fitrah individualitas dan sosialitas; (7) fitrah jasmani, dan (8) fitrah perkembangan (Santos: 2017) . Mendidik berbasis fitrah merupakan cara untuk mendidik anak berbasis aqidah islam atau tauhid. Sehingga anak memiliki kesiapan untuk menerima Dienul Islam.

Secara umum kurikulum berbasis fitrah harus membentuk terlebih dahulu fitrah keimanan. Diibaratkan fitrah keimanan adalah pondasi. Pengembangan fitrah keimanan erat kaitannya dengan penanaman imaji positif sedari dini. Menurut Putra (2021) imaji positif merupakan anggapan positif anak kepada agamanya. Fitrah anak dapat berkembang, jika imaji positif berjalan dengan pemahaman syariat. Sehingga anak dapat mengaitkan informasi, pengalamannya untuk menjadikan landasan dalam bertindak. Misalnya ketika ada kewajiban bagi Muslimah untuk menutup aurat, anak tidak akan ragu untuk melaksanakan perintahnya. Karena suda ada informasi bahwa menutup aurat adalah perintah dari Allah SWT dan terbaik untuk umatnya.

Manusia dilahirkan secara alami dalam keadaan fitrah (*disposition of nature*). Fitrah yang dibawa anak adalah bawaan baik (*innate goodness*) sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Al A'raf ayat 172. Saat anak lahir ke dunia, keluarga menjadi sekolah pertamanya. Maka peran orang tua, sangat mendukung pengembangan fitrah anak. Berdasarkan konsep fitrah tersebut lahirlah sebuah kurikulum yaitu kurikulum berbasis fitrah. Kurikulum ini kemudian dikembangkan oleh pendidikan formal seperti sekolah, karena memiliki pandangan yang sama dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan berbasis fitrah.

Pendidikan seksual merupakan pengembangan dari fitrah seksualitas dan cinta. Pendidikan seksual yang saat ini dilakukan adalah pengalaman pribadi dari generasi terdahulunya. Bagaimana kakek dan nenek anak mengajarkan orang tuanya mengenalkan perihal seksual. Melihat fitrahnya, dengan anak mengenal identitas dirinya (gender) maka ada peran orang tua dalam menguatkannya. Anak akan melihat sosok ayah dengan maskulinitasnya dan ibu dengan femininitasnya (Santosa:2017). Sehingga anak dapat memahami rasa, daya pikir sesuai dengan jenis kelaminya. Berdasarkan itu, anak akan terbiasa hingga dewasa, dan mengenal batasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan.

Kurikulum berbasis fitrah ini diperankan secara integrasi antara orang tua dan guru. Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi tempat yang potensial bagi anak untuk mengembangkan fitrahnya. Setiap fitrah dibentuk atas rekayasa lingkungan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif, anak mempengaruhi psikisnya sampai dewasa kelak. Selain itu, orang tua dan guru merupakan pribadi yang dekat dengan anak. Hampir setiap waktu dan peristiwa anak melibatkan keduanya. Berdasarkan kedekatan tersebut, anak menganggap keduanya merupakan pribadi yang patut untuk diteladani atau dicontoh. Keteladanan dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dengan mimik wajah, penguatan moral dengan sikap, kisah-kisah keteladanan, mengenalkan Allah SWT pada setiap kegiatan.

Pendidikan seksual merupakan pengembangan dari fitrah seksualitas dan cinta. Pendidikan seksual yang saat ini dilakukan adalah pengalaman pribadi dari generasi terdahulunya. Bagaimana kakek dan nenek anak mengajarkan orang tuanya mengenalkan perihal seksual. Melihat fitrahnya, dengan anak mengenal identitas dirinya (gender) maka ada peran orang tua dalam menguatkannya. Anak akan melihat sosok ayah dengan maskulinitasnya dan ibu dengan femininitasnya (IIP: 2020). Sehingga anak dapat memahami rasa, daya pikir sesuai dengan jenis kelaminya. Berdasarkan itu, anak akan terbiasa hingga dewasa, dan mengenal batasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan.

## **METODE**

Setiap penelitian ilmiah membutuhkan metode yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (2007) *“an approach to social research that empiris collection descriptive data in natural setting, uses inductive thinking and emphasizes under standing the subjects point of view”*. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, pandangan, pemikiran dari individu-individu maupun keadaan holistic. Pendekatan penelitian itu menggunakan studi kasus.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Insantama Malang, tepatnya di Jalan Pringgandani, Joyo Agung, Kel. Merjosari Kota Malang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru SD IT Insantama. Menurut Meriam(dalam Nuramini, 2017) teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, sebagaimana dijelaskan bahwa *“a process in which researcher and participant engage in conversation focused on questions to a research studi”*. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang implementasi pendidikan seksual melalui kurikulum berbasis fitrah. Wawancara dilakukan terstruktur sesuai penguatan pendidikan seksual melalui kurikulum berbasis fitrah. Narasumber pada penelitian ini yaitu guru dan orang tua siswa. Observasi sebagai penguat hasil data yang diperoleh dari wawancara. Analisis data dilakukan sebagai upaya untuk menemukan hasil akhir atau temuan penelitian.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data situs tunggal. Milles & Huberman (dalam Nuramini, 2017) analisis data situs tunggal dimulai dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), pemaparan (*data display*), dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verifying*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, SD IT Insantama Malang menggunakan kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum Bina Syakhshiyah Islam (BSI) kurikulum yang khas sekolah. Kurikulum Berbasis Fitrah merupakan cabang dari kurikulum BSI Kurikulum BSI tersebut direncanakan dan diimplementasikan berdasarkan konsep pendidikan fitrah yang bersumber dari Al Qur'an. Kurikulum BSI ini fungsinya untuk membentuk kepribadian islam sehingga pola pikir dan sikapnya sesuai dengan syariat islam. Pendidikan seksual termasuk pengembangan dari kurikulum BSI, yang diberikan minimal 30 menit dalam sehari atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Dilakukan secara berjenjang dengan mempertimbangkan usia dan kelasnya. Misalnya di kelas I, siswa dikenalkan dan dipahamkan tentang menutup aurat dengan jilbab dan kerudung. Waktu menggunakannya, batasan yang diperbolehkan melihat auratnya sampai mengenal karakter laki-laki dan perempuan yang berbeda.

Pendidikan seksual pada kurikulum berbasis fitrah mengarahkan siswa untuk persiapan aqil dan baligh. Mengingat ada siswa yang ternyata telah aqil namun belum baligh. Kurikulum berbasis fitrah menyampaikannya secara sederhana sehingga dapat dipahami oleh siswa. Cara penyampaian tidak dengan ceramah di depan kelas melainkan dengan bertukar pikiran (*sharing*), berbicara santai, tidak menggurui. Selain itu, untuk mendukung pemahaman dilakukan kegiatan pembiasaan. Misalnya contoh dari guru, budaya sekolah, dan orang tua. Segala materi Pendidikan seksual yang telah disampaikan kepada siswa, disampaikan juga kepada orang tua. Sehingga orang tua tahu dan paham tujuan pembelajaran tersebut.

Kurikulum berbasis fitrah sejatinya keluargalah yang berperan penuh dalam mengembangkan fitrah anak yang telah dititipkan. Orang tua bertugas mendidik dan mengajarkan adab kepada anaknya sehingga tumbuh potensinya. Sekolah terus menjaga komunikasi dengan orang tua perihal ini. Komunikasi disampaikan di dalam buku catatan orang tua dan menghubungi orang tua langsung. Selain komunikasi harian, pertemuan antara guru dan orang tua dilaksanakan setiap bulan dan pertengahan semester. Kegiatan bulanan diisi dengan forum orang tua. Forum tersebut diisi dengan kajian parenting. Pada kegiatan tengah semester guru bertemu orangtua untuk menyampaikan perkembangan siswa dari perihal aqliyah, nafsiyah, cara belajar, potensi siswa dan segala permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran. Termasuk guru memiliki kewajiban untuk melihat langsung kondisi orang tua siswa.

Peran guru dalam Pendidikan seksual ini, juga sama pentingnya dengan peran orang tua. Karena sekolah *full day school*, sehingga lebih banyak dihabiskan di sekolah. Maka peran guru utamanya mendidik dan mengarahkan siswa di sekolah. Guru diwajibkan lebih peka pada setiap perkembangan siswa. Sehingga guru memiliki catatan khusus setiap siswanya. Misalnya siswa mulai menyukai lawan jenis, guru harus menjadi orang yang pertama tahu di sekolah, agar memberi arahan yang tepat.

Berdasarkan paparan data di atas, pendidikan seksual harus diajarkan sedari dini. Pendidikan seksual dapat dilakukan pada pendidikan formal, non formal, dan informal. Guru merupakan fasilitator di jalur pendidikan formal. Guru di sekolah, memenuhi perannya dengan petunjuk kurikulum yang telah direncanakan. Pengembangan kurikulum khas sekolah dibutuhkan selain kurikulum pendidikan nasional, agar dapat menyampaikan materi khususnya tentang seksualitas. Materi tersebut disampaikan agar siswa tidak hanya sekedar mengenal namun juga memahaminya yang sesuai dalam pandangan Syariah Islam. Kurikulum sekolah sebaiknya memberikan pendidikan seksual berdasarkan jenjang usianya, agar sesuai dengan fitrah perkembangannya.

Kurikulum berbasis fitrah merupakan pengembangan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam tersebut berstandar pada Al Qur'an dan Hadist sebagai petunjuknya. Kurikulum berbasis fitrah sesungguhnya sederhana untuk mewujudkannya (Muniroh: 2019). Sedangkan menurut Yusanto (2014) pendidikan Islam seharusnya memiliki tujuan yaitu (1) pembentuk kepribadian Islam; (2) penguasaan tsaqafah Islam; dan (3) penguasaan sains, teknologi, dan keahlian. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan Islam dilakukan secara sederhana dan mudah, dengan memahami terlebih dahulu tujuan pendidikan Islam. Termasuk dalam pendidikan seksual, keterlibatan orang tua dan guru berpengaruh walaupun tempat, penyampaian, dan waktu pendidikan diberikan secara terpisah dan berbeda. Orang tua di rumah dan guru sekolah berusaha untuk mengupayakan proses yang alami sesuai dengan potensi atau kodrat dari Allah (fitrah) sesuai dengan perkembangannya. Interaksi menjadi kunci, dengan banyak menemani siswa menjadi jalan untuk menyadarkan dan membangkitkan semua fitrahnya. Menurut Putra (2020) Tujuan utama dari kurikulum berbasis fitrah agar anak tumbuh sempurna dan berperan di masa depan secara spesifik berdasarkan fitrah bakatnya. Kemudian anak mempunyai hasrat inovasi dalam memakmurkan bumi atas fitrah belajarnya dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai muslim berdasarkan fitrah keimanannya.

Sehubungan dengan pendidikan seksual, fitrah seksualitasnya dapat dikembangkan sesuai tahapan perkembangan. Kurikulum berbasis fitrah membagi pendidikan berdasarkan usia dengan tahapan 0-2 tahun, 3-6 tahun, 7-10, dan 11-14. Pada usia sekolah dasar terdapat dua tahapan yaitu tahapan 7-10 tahun dan 11-14 tahun (Santosa: 2020). Ada dua tahapan melihat pertumbuhan anak pada jenjang sekolah dasar yaitu tahapan usia 7-10 tahun dengan menumbuhkan dan menyadarkan potensi gendernya dan tahapan 11-14 dengan mengokohkan fitrah seksualitasnya. Tahapan 7-10 tahun dikenal dengan tahap fase genital artinya muncul ketertarikan pada lawan jenis. Tahapan ini ditandai dengan (1) sering mulai berfantasi; (2) senang bermain; (3) egosentris anak mulai bergeser ke sosiosentris seperti mulai berbagi/mengasihi. Sedangkan pada tahapan anak usia 11-14 tahun dengan ditandai dengan; (1) perubahan fisik seperti bertambahnya tinggi dan berat badan serta perubahan bentuk tubuh; (2) secara biologis peran reproduksi telah muncul; (3) anak laki-laki mimpi basah dan perempuan menstruasi; dan (4) mulai tertarik dengan lawan jenis.

Peran orang tua dibutuhkan dalam mengembangkan semua fitrah anak khususnya fitrah seksualitas ini. Selain memberikan pemahaman tentang seksualitas, ada peran "sosok" yang paling utama dalam mengembangkan fitrah seksualitas. Pada tahapan usia 7-10 tahun orang tua memiliki kewajiban seperti menuntut anak laki-laki melakukan peran social seperti gontong royong warga, atau kegiatan social lainnya. Sedangkan ibu membentuk peran keibuan dan keperempuanan. Selanjutnya orang tua juga perlu melakukan pembiasaan seperti (1) menutup

aurat; (2) membiasakan bermain dengan kelompok gendernya contohnya anak laki-laki dengan laki-laki atau sebaliknya, dan (4) merawat kesehatan dan kebersihan organ intim.

Pada tahapan usia 11-14 tahun orang tua perlu memberikan; (1) bimbingan seksual; (2) mengarkan untuk menghayati peran seksualitas lawan jenis seperti anak laki-laki-laki lebih dekat ke ibunya dan sebaliknya; (3) cara berkomunikasi, berelasi, negosiasi, memahami keinginan diri dan batasannya dan (4) membudayakan rasa hormat dan menghargai. Berdasarkan data yang diperoleh, sekolah telah melibatkan orang tua dalam pendidikan seksual ini. Dengan memberikan buku catatan perkembangan, melakukan komunikasi langsung, kunjungan ke rumah orang tua siswa, bahkan sampai memfasilitasi orang tua dalam memberikan pemahaman seputar parenting melalui sebuah forum setiap bulannya.

Dengan kurikulum berbasis fitrah ini, diharapkan dapat mewujudkan visi pencipta sebagai rahmat bagi semesta alam. Pilar pendidikan khususnya orang tua dan guru dapat merawat fitrah siswa dengan memperhatikan dasar-dasar pendidikan berbasis fitrah. Karena sejak lahir manusia telah membawa kebaikan, dan termasuk meyakini Allah SWT sebagai tuhan serta bertanggungjawab atas perbuatan di hadapan tuhan-Nya. Pada konteks pendidikan seksual, keyakinan tersebut dibutuhkan untuk mempertimbangkan segala perbuatan yang hendak dilakukan. Termasuk merawat fitrah seksualitas. Sehingga sadar, bangga, dan memiliki adab terhadap gendernya, lawan jenis dan lingkungannya.

## **SIMPULAN**

Pendidikan seksual melalui kurikulum berbasis fitrah merupakan salah satu strategi penguatan pendidikan seksual dengan mengembangkan potensi (fitrah) alami manusia. Implementasi pendidikan seksual melalui kurikulum berbasis fitrah di SD IT Insatama Malang dengan menyusun rencana pembelajaran, melakukan pembiasaan (budaya sekolah), memberikan pemahaman seksual berdasarkan tingkatan usia anak, menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui serta melibatkan orang tua dalam aktivitas pembelajaran. Kurikulum berbasis fitrah mengharuskan orang tua di rumah dan guru di sekolah, untuk menumbuhkan dan menguatkan fitrah anak yang telah dititipkan Allah SWT khususnya pada fitrah seksualitas. Kurikulum berbasis fitrah sebagai perantara dalam penguatan pendidikan seksual. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak lebih menghargai, mencintai, dan menjaga fitrahnya sebagai manusia. Sebagai jalan mewujudkan visi pencipta-Nya. Sehingga lahirlah generasi Rabbani yang senantiasa terjaga fitrahnya. Dengan tujuan untuk menekan angka penyimpangan social oleh calon generasi terutamameminimalkan untuk kasus kejahatan seksual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nuramini, A. (2017). *Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Nilai Profetik*. Malang : Tesis Universitas Negeri Malang
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Husna, T & Putri, J. (2021). *Konsep Based Education (FEB) Dalam Menguatkan Hubungan Orang Tua dan Anak Masa Pandemi di Sekolah PAUD AL-MIRAH*. Prodising Seminar Nasional. 367-376

Santosa, H. (2017). *Fitrah Based Education; Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban dan Peran Peradaban*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur

Santosa, H. (2020). Bagaimana Wujudkan Pendidikan Berbasis Fitroh. <https://sekolahkarakter.com/bagaimana-wujud-pendidikan-berbasis-fitroh/>, diakses 3 November 2022

Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat-di-2021> diakses 10 Oktober 2022

Inilah Catatan KPAI Sepanjang Januari-Juli 2022. <https://m.mediaindonesianews.com/main/headline/8760/inilah-catatan-kpai-sepanjang-januari-juli-2022>, diakses 10 Oktober 2022

\_\_\_\_\_, *Mendidik Fitrah Seksualitas, 2020*, <https://institutibuprofesional.com/apresiasi-bunsay-5-level-11-mendidik-fitrah-seksualitas/>, diakses 30 Oktober 2022

Putra, M., Fidhia, A., Jeni, F., & Putri, H. *Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)*. Jurnal Zuriah, 1 (1). 37-48

Muniroh, M. (2019). *Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzki Banjarmasin*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 4 (2) 241-262

Marhayati, N. (2021). *Pendidikan Seks bagi Anak Remaja: Prespektif Psikologi Islam*. Jurnal Ilmiah Syiar 21 (1). 45-61

Yusanto, I. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor: Al Azhar Press